

BAB III

METODOLOGI, SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis memilih metode kualitatif mengenai pola komunikasi penyiar Radio Republik Indonesia Bandung terhadap pendengar. Penelitian kualitatif ini berbeda dengan penelitian kuantitatif, bila kuantitatif cenderung untuk menguji teori, berbeda dengan penelitian kualitatif yang biasanya memunculkan teori baru, karena penelitian kualitatif yang tidak menggunakan alat pengukur dan lebih memperhatikan proses daripada hasil, sebab kualitatif menganalisis data secara induktif berdasarkan apa yang dilihat oleh peneliti dengan mendeskripsikan data yang diperoleh kedalam penelitiannya, sehingga hasil penelitian tidak dapat diukur.

Menurut Moleong, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (dalam Setiana, 2012: 52).

Penelitian kualitatif juga dapat disebut dengan penelitian naturalistik karena mencari data yang bersifat deskriptif sesuai dengan apa yang didapatkan secara natural dan apa adanya.

Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan yang bercorak kualitatif, bukan kuantitatif, karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Di sebut naturalistik, karena situasi lapangan penelitian bersifat “natural” atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test. (Nasution, 2003: 18)

Berikut adalah ciri-ciri penelitian kualitatif atau naturalistik menurut Nasution dalam bukunya Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif (2003: 9).

1. Sumber data ialah situasi yang wajar atau “*natural setting*” peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar, sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja.
2. Peneliti sebagai instrumen penelitian. Peneliti adalah “*key instrument*” atau alat penelitian utama. Dialah mengadakan sendiri pengamatan atau wawancara tak berstruktur, sering hanya menggunakan buku catatan.
3. Sangat deskriptif. Dalam penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif yang banyak yang dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian.
4. Mementingkan proses maupun produk, jadi juga memperhatikan bagaimana perkembangan terjadinya sesuatu.
5. Mencari makna dibelakang kelakuan atau perbuatan, sehingga dapat memahami masalah atau situasi.
6. Mengutamakan data langsung atau “*first hand*”. Untuk itu peneliti sendiri terjun kelapangan untuk mengadakan observasi atau wawancara.
7. Triangulasi. Data atau informasi dari satu pihak harus di cek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain, tujuannya ialah membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak, agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data.
8. Menonjolkan rincian kontekstual. Peneliti mengumpulkan, dan mencatat data yang sangat terinci mengenai hal-hal yang dianggap bertalian dengan masalah yang diteliti
9. Subjek yang diteliti dipandang kedudukan sama dengan peneliti, jadi tidak sebagai objek atau yang lebih rendah kedudukannya, akan tetapi sebagai manusia yang setaraf
10. mengutamakan perspektif emic, artinya mementingkan pandangan responden, yakni bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya.
11. Verifikasi, antara lain melalui kasus yang bertentangan atau negatif. Untuk memperoleh hasil yang dapat lebih dipercaya, peneliti justru mencari kasus-kasus yang berbeda atau yang bertentangan dengan apa yang telah ditemukannya.
12. Sampling yang purposif. Metode naturalistik tidak menggunakan sampling random atau acakan dan tidak menggunakan populasi dan sampel yang banyak.
13. Menggunakan “*audit trail*” untuk mengetahui apakah laporan penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan.

14. Partisipan tanpa mengganggu. Untuk memperoleh situasi yang “natural” atau wajar, peneliti hendaknya jangan menonjolkan diri dalam melakukan observasi.
15. Mengadakan analisis sejak awal penelitian, dan selanjutnya sepanjang melakukan penelitian itu.
16. Disain penelitian tampil dalam proses penelitian. Pada penelitian naturalistik pada awalnya belum dapat direncanakan disain yang terinci, lengkap dan pasti, yang menjadi pegangan selanjutnya selama penelitian.

Berdasarkan penjelasan tersebutlah peneliti memilih penelitian kualitatif, karena ingin meneliti proses yang terjadi pada pola komunikasi penyiar Radio Republik Indonesia Bandung terhadap pendengar. Dengan penelitian kualitatif inilah penulis dapat menyimpulkan dan menyelesaikan penelitian ini dengan menggunakan suatu metode tertentu.

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi komunikasi. Etnografi merupakan suatu metode untuk mengetahui sebab atau kekuatan-kekuatan suatu hal yang dilakukan oleh manusia, dengan melihat objek penelitian atau observasi langsung terhadap kegiatan manusia.

Spradley menjelaskan, fokus perhatian etnografi adalah pada apa yang individu dalam suatu masyarakat lakukan (perilaku), kemudian apa yang mereka bicarakan (bahasa), dan terakhir apakah ada hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat tersebut, sebaik apa yang mereka buat atau mereka pakai sehari-hari (artefak) (dalam Apriliani, 2011: 28)

Bila kita lihat penjelasan tersebut, nampaknya ada perbedaan yang signifikan antara etnografi murni dengan etnografi komunikasi. Etnografi

komunikasi sendiri fokus penelitiannya adalah pola komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, sehingga perilaku yang dilihat ketika seseorang ataupun kelompok, yang terlibat dalam proses komunikasi. Sementara etnografi murni, fokus penelitiannya adalah mencari hubungan antara perilaku dengan bahasa dalam masyarakat tertentu yang mereka pakai sehari-hari, yang mencakup keseluruhan perilaku. Seperti apa yang dikatakan oleh Koentjaraningrat, “Etnografi Komunikasi adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.” (dalam Kuswarno, 2008:11)

Dalam Littlejohn (Adi, 2011) metode etnografi komunikasi ini merupakan etnografis dalam pola-pola komunikasi kelompok. Peneliti yang menggunakan metode ini berupaya untuk meneliti bentuk-bentuk komunikasi yang dipergunakan oleh para anggota sebuah komunitas budaya.

Dalam Etnografi komunikasi tentu harus ditemukannya aktivitas komunikasi, artinya mengidentifikasi peristiwa dan proses komunikasi. Dell Hymes menjelaskan bahwa untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi diperlukan unit-unit diskrit aktivitas komunikasi, yaitu :

1. Situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi
2. Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan variasi bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam setting yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh.

3. Tindakan komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pertanyaan, permohonan, perintah, ataupun perilaku nonverbal. (dalam Kuswarno, 2008: 14)

Untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan oleh penyiar Republik Indonesia Bandung, peneliti memberikan penjelasan sebagai berikut.

- Situasi Komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi dalam penelitian ini yaitu di Radio Republik Indonesia Bandung di Jalan Diponegoro No. 61, Bandung, yang terdiri dari Pro 1, Pro 2, dan Pro 4 pada saat *on air* (berlangsungnya siaran) dalam program acara unggulan
- Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh dalam penelitian ini meliputi tujuan dari komunikasi yang dilakukan oleh penyiar di RRI Bandung, topik yang dibawakan dalam setiap program acara yang dibawakan oleh penyiar RRI Bandung, partisipan dalam penelitian ini merupakan penyiar RRI Bandung, *tone* yang digunakan oleh penyiar RRI Bandung pada saat *on air*, setra kaidah-kaidah yang dipegang oleh penyiar di RRI Bandung. Menurut Syukur, perspektif dari komponen diatas yaitu :
 1. Genre atau tipe peristiwa komunikatif, misalnya lelocon, salam, perkenalan, dongeng, gossip dan sebagainya.
 2. Topik peristiwa komunikatif
 3. Tujuan dan fungsi peristiwa secara umum dan juga fungsi dan tujuan partisipan secara individual.
 4. Setting termasuk lokasi, waktu, musim dan aspek fisik situasi yang lain (misalnya besarnya ruangan tata letak perabotan, dan sebagainya)
 5. Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lainnya yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.
 6. Bentuk pesan, termasuk saluran verbal dan non verbal dan hakikat kode yang digunakan, misalnya bahasa mana dan varietas yang mana.
 7. Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan referensi denotatif.

8. Urutan tindakan, atau urutan tindakan komunikatif atau tindak tutur termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
 9. Kaidah interaksi.
 10. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai, dan norma yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya. (dalam Kuswarno, 2008: 42-43)
- Tindakan Komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pertanyaan, permohonan, perintah, ataupun perilaku nonverbal. Dari penjelasan tersebut sudah jelas bahwa tindakan komunikatif ini sebagai fungsi interaksi tunggal, baik dalam linguistik (verbal) atau nonverbal, untuk melihat tindakan komunikatif dalam penelitian pola komunikasi penyiar peneliti akan melihat bagaimana pengelola media memilih seorang penyiar melalui karakteristiknya yang mampu menaungi program acara yang telah dibuat, dan hal apa yang harus dilakukan penyiar pada saat siaran.

3.2. Subjek-Objek, Wilayah Penelitian dan Sumber Data

3.2.1. Subjek Penelitian

Moleong mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. (dalam Malinda, 2012: 35)

Berdasarkan pengertian tersebut peneliti mendeskripsikan bahwa subjek penelitian dalam pola komunikasi penyiar Radio Republik Indonesia Bandung terhadap pendengar ini adalah seseorang yang menyampaikan pola komunikasi tersebut di RRI Bandung yang merupakan sasaran pengamatan atau informan

pada suatu penelitian yang diadakan oleh peneliti. Subjek pada penelitian ini adalah penyampai komunikasi, yaitu *Penyiar* dari RRI Bandung terhadap pendengar yang telah ditetapkan oleh peneliti dengan kriteria program acara unggulan dari Pro 1, Pro 2, dan Pro 4.

Berikut uraian tentang subjek dalam penelitian ini, yang menjadi seorang penyiar dalam program acara unggulan pada setiap segmen atau Pro di Radio Republik Indonesia Bandung :

a. **Harmony Pagi (Pro 1)**

Format siaran dalam Harmony Pagi adalah penyiar yang berwawasan dan cerdas.

Nama Penyiar : Dedi Supriadi

Nama di Udara : Dedi Riantama

Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 27 Oktober 1961

Pendidikan Terakhir : D3 Manajemen Pertanian

Pendidikan Radio : RRI *in House Training*

Alasan penulis memilih beliau sebagai subjek, dikarenakan selain beliau sebagai penyiar Harmony Pagi, beliau memiliki jam terbang yang lama menjadi penyiar di RRI Bandung selama 21 tahun. Sementara itu beliau bernaung sebagai penyiar dalam program Harmony Pagi paling lama dengan penyiar lainnya yaitu, selama 17 tahun, serta yang merangkap sebagai produser acara Harmony

Pagi, sehingga dapat memberikan data yang lebih akurat dalam penelitian ini mengenai program acara Harmony Pagi.

b. Forum Mahasiswa (Pro 2)

Format siaran dalam Forum Mahasiswa adalah penyiar yang berwawasan luas atau cerdas.

Nama Penyiar : Akbar Hidayah Sembiring Meliala
 Nama di Udara : Akbar Hidayah Sembiring Meliala
 Tempat, Tanggal Lahir : Binjai, 14 November 1986
 Pendidikan Terakhir : Sarjana Hukum
 Pendidikan Radio : Diklat Kedinasan Dasar Penyiaran
 Puslit Bank Diklat LPP RRI

Alasan penulis memilih beliau sebagai subjek, dikarenakan dalam program acara Forum Mahasiswa ini, hanya ada satu penyiar yaitu beliau. Akbar sendiri telah menjadi penyiar dalam program acara ini dengan jam terbang yang cukup lama, selama 5 tahun, dan tidak ada yang menggantikannya. Sehingga beliau dapat memberikan data yang lebih akurat dalam penelitian ini mengenai program acara Forum Mahasiswa.

c. *Heuheuy Deudeuh (Pro 4)*

Format siaran dalam Heuheuy Deudeuh adalah penyiar yang berwawasan luas, pandai menggunakan Bahasa Sunda dan humoris.

Nama Penyiar : Agus Setiawan
 Nama Udara : *Mang Warta*
 Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 27 Agustus 1968
 Pendidikan Terakhir : Sarjana Seni Karawitan STSI
 Pendidikan Radio : -

Nama Penyiar : Wiedya Perdani
 Nama di Udara : *Neng Warti*
 Tempat, Tanggal Lahir : Bandung 11 Mei 1984
 Pendidikan Terakhir : Sekolah Menengah Atas (SMA)
 Pendidikan Radio : 99ers Radio School

Alasan penulis memilih kedua penyiar ini sebagai subjek dalam penelitian ini, dikarenakan mereka sudah menjadi penyiar dalam program acara Heuheuy Deudeuh selama 3 tahun, sejak pertama kali program acara ini dibuat, mereka sudah menjadi bagian dari program acara Heuheuy Deudeuh. Sehingga dengan hal tersebut

mereka dapat memberikan data yang lebih akurat dalam penelitian ini mengenai program acara Heuheuy Deudeuh.

3.2.2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Titik perhatian tersebut berupa substansi atau materi yang diteliti atau dipecahkan permasalahannya menggunakan teori-teori yang bersangkutan.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya pola komunikasi merupakan suatu landasan teori dalam penelitian ini, sebab pola komunikasi ini dapat berbagai cara dilakukan oleh individu ataupun dalam kebudayaan tertentu untuk memberikan suatu pesan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, pola komunikasi disini dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (dalam Ferira, 2013: 26)

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, penelitian ini termasuk kedalam bagaimana penyiar melakukan komunikasinya, dengan etnografi komunikasi yang memiliki unit-unit diskrit aktivitas komunikasi, terdiri dari *situasi komunikatif*, *peristiwa komunikatif*, dan *tindakan komunikatif*. Oleh karena itu, objek dalam penelitian ini adalah ***proses pola komunikasi*** penyiar RRI Bandung terhadap pendengar yang akan diteliti di uraikan pada penjelasan dibawah ini.

- Situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi yaitu, kantor Radio Republik Indonesia Bandung di Jalan Diponegoro No. 61, Bandung.
- Peristiwa komunikasi atau keseluruhan perangkat komponen utuh.
- Tindakan komunikasi, yang menjadi tindakan komunikatif pada penyiar RRI Bandung bagaimana karakteristik penyiarnya yang mampu menaungi program acara yang telah dibuat, dan hal apa yang harus dilakukan penyiar pada saat siaran..
- Yang menyangkut program acara unggulan di Radio Republik Indonesia Bandung pada setiap Pro, yaitu :
 - Program acara **Harmony Pagi** (Pro 1)
 - Program acara **Forum Mahasiswa** (Pro 2)
 - Program acara *Heuheuy Dedeuh* (Pro 4)

3.2.2.1. Sejarah Singkat Radio Republik Indonesia Bandung

Dimulainya radio komunitas di nusantara adalah tanggal 2 Mei 1923, dari Bandung, ketika seorang ahli teknik J.G Prins bersama kawannya memprakarsai pembuatan Studio Pemancar Radio. Siaran perdananya bisa dinikmati warga kota sejak 8 Agustus 1926. Studio radio tersebut kemudian diberi nama *De Bandoengsche Radio Vereeniging*, yang dibangun oleh Percetakan Corking. Siaran radio ini bisa didengar keseluruh Priangan.

Pada tahun 1936, terbentuk kabar bahwa Radio Pemerintah Hindia Belanda (NIROM) akan menguasai seluruh radio ketimuran dengan pencabutan subsidi. Keputusan ini dilakukan bertujuan guna melemahkan badan-badan Radio Pribumi dan untuk mematikan Radio Siaran Ketimuran. Menanggapi hal tersebut, pada tanggal 29 Maret 1937 diselenggarakan pertemuan antar wakil penyelenggara Radio Siaran Ketimuran yang dikelola oleh pribumi bangsa Indonesia di Bandung. Pertemuan tersebut menghasilkan kesempatan untuk mendirikan Perserikatan Perkumpulan Radio Ketimuran (PPRK), yang berkedudukan di Batavia, dengan Mr. Soetardjono Kartohadikoesoemo sebagai ketuanya.

Pada 1 Maret 1942, perkembangan siaran radio selama penjajahan Belanda berakhir. Saat itu tentara Jepang menyerbu Pulau Jawa, dan pemerintahan Belanda menghancurkan semua peralatan siaran Radio yang dimiliki dengan tujuan agar Jepang tidak dapat menggunakannya. Dan pada tanggal 8 Maret 1942, Belanda menyerah kepada Jepang.

Pada jaman penjajahan Jepang, seluruh pesawat Radio Penerima milik rakyat disegel. Hal ini bertujuan agar rakyat tidak dapat menggunakan siaran radio dari luar negeri. Namun dengan cara sembunyi-sembunyi, dan berkat usaha para pemuda Indonesia yang bekerja di radio siaran Jepang (HOSO KYOKU), sebagian rakyat tetap masih bisa mendengarkan siaran-siaran dari luar negeri. Sehingga, sebagian rakyat Indonesia dapat mengetahui peristiwa-peristiwa penting. Antara lain saat Jepang menyerah kepada tentara Sekutu setelah

dijatuhkan bom atom di kota Hiroshima dan Nagasaki. Berita tersebut diterima dari siaran Radio Inggris di London yang sempat terpantau pada tanggal 14 Agustus 1945.

Berkat anjuran dan bimbingan tokoh politik Otto Iskandardinata yang pada saat itu sebagai pengisi acara dan sering berpidato di Bandung Hosokyo, beliau pulalah yang selalu membina semangat juang para pemuda yang bekerja dibidang komunikasi, sekaligus selalu memberikan informasi tentang politik dalam dan luar negeri saat itu. Maka lahirlah antusiasme para pemuda Bandung yang kemudian membentuk badan kerjasama dengan Karyawan SEDENDU (Jawatan Penerangan saat itu), termasuk dengan media cetak. Antara lain Surat Kabar Tjahaja dan Domei. Badan kerjasama ini disebut SENDORA. Organisasi inilah yang secara matang merencanakan perebutan dan pengambilan Bandung HOSOKYO dari pemerintahan Jepang dan menjadikannya sebagai alat perjuangan bangsa Indonesia.

Terhitung mulai tanggal 11 Agustus 1945, penguasa Jepang memerintahkan agar seluruh Radio menghentikan Operasional siarannya. Tetapi, Bandung Hosokyo baru menghentikan siarannya pada tanggal 15 Agustus 1945. Pada saat yang sama, di Bandung terjadi peristiwa heroik yang dilakukan para pemuda pejuang radio yang berhasil merebut dan mengambil alih studio dan pemancar Radio Bandung Hosokyo di Jl. Tegalega Bandung dari tangan tentara Jepang. Hal ini untuk mengantisipasi keadaan pada saat itu, dalam rangka

persiapan detik-detik proklamasi kemerdekaan RI yang menurut informasi akan segera diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Para pejuang radio Bandung berusaha untuk mengirim utusan (Sukiun dan Mislan) ke Pegangsaan Timur, guna menyadap suara Bung Karno dengan menggunakan telepon yang akan diteruskan ke Radio Bandung di Jl. Tegalega No. 14 untuk dipancarluaskan oleh Radio Bandung. Namun, usaha ini mengalami kegagalan akibat ketatnya penjagaan oleh tentara Jepang. Hingga akhirnya dunia mendengar Indonesia Merdeka dari RRI Bandung, yang berlangsung pada tanggal 17 Agustus 1945, pukul 19.00, hari Jumat, bertepatan dengan suasana bulan Ramadhan.

Dunia digemparkan oleh pekik kemerdekaan yang berkumandang dari Radio Bandung : “*Disini Bandung, siaran Radio Republik Indonesia*” itulah suara penuh keyakinan dan keberanian dari R.A Darya dengan menyebutkan kalimat tersebut yang mengawali siaran Radio Bandung. Kalimat inilah diilhami oleh BBC London, yang disesuaikan dengan kemungkinan bentuk Negara Indonesia yang mengarah pada Republik pada saat itu. Dengan demikian, RRI Bandung lah yang pertama menyatakan diri sebagai Radio Republik Indonesia.

Lembaga penyiaran ini didirikan oleh Jepang di 6 kota. Rapat utusan 6 rasio yang berlangsung di rumah Adang Kadarusman Jalan Menteng Dalam Jakarta menghasilkan keputusan untuk mendirikan Radio Republik Indonesia dengan memilih Dokter Abdurahman Saleh sebagai pemimpin umum RRI yang pertama. Rapat tersebut juga menghasilkan suatu deklarasi yang terkenal dengan

sebutan Piagam 11 September 1945, yang berisi 3 butir komitmen tugas dan fungsi RRI, yang kemudian dikenal dengan Tri Prasetya RRI. Keputusan lainnya adalah diputuskannya bahwa pemancar radio diseluruh Indonesia diberi nama RRI, dan ditetapkannya pada tanggal 11 September 1945 sebagai hari RRI.

Kekhawatiran Belanda terhadap siaran RRI semakin meningkat, hal ini disebabkan oleh RRI se-Jawa yang menyatakan perang terhadap Belanda. Segala kemampuan telah dikerahkan untuk memperkuat siaran RRI sebagai alat perjuangan sesuai dengan isi "*Tri Prasetya RRI*". Yang berakibat pihak sekutu (Belanda) membombardir stasiun-stasiun penyiaran RRI. Pada tanggal 25 November 1945 adalah di mana dibumihanguskannya RRI Bandung, RRI Yogyakarta, RRI solo. Walaupun suasana semakin memanas, RRI Bandung mencoba tetap berkumandang di udara, siaran yang diutamakan adalah siaran hidup berupa hiburan musik. Sebab, dengan siaran tersebut diharapkan bisa menghibur para pejuang yang sedang mempertaruhkan nyawanya untuk mempertahankan kemerdekaan. Paling tidak untuk menenangkan para pendengarnya yang sedang dicekam ketegangan setiap saat.

Peristiwa bersejarah bagi bangsa Indonesia lain dan kota Bandung pada bulan April tahun 1955 adalah diselenggarakannya Konferensi Asia Afrika (KAA) yang berlangsung dari Gedung Merdeka di JL.Asia Afrika Bandung. RRI Bandung menyiarkannya secara langsung. Selain itu, peristiwa G-30-S PKI yang pecah pada tahun 1965 hari Jumat, juga telah mewarnai sejarah Indonesia. Ini

adalah fase awal lahirnya Orde Baru dan diangkatnya Jendral Soeharto yang memegang tampuk kepemimpinan tertinggi di negeri ini.

Pada saat itu, RRI Bandung merupakan UPT (Unit Pelaksana Teknis) dibawah Dapertemen Penerangan RI. Seiring dengan lahirnya Orde Baru, RRI kemudian berubah fungsi dari radio perjuangan milik bangsa, menjadi radio pemerintahan sebagai “*Corong Pemerintah*” yang selalu mengumandangkan pesan-pesan pemerintah, dalam upaya mengarahkan perjuangan dengan pembangunan di segala bidang yang telah menjadi landasan Orde Baru. Kondisi ini berlangsung selama 30 tahun dan berakhir tahun 1998, di mana kemungkinan kepemimpinan Soeharto diganti dengan Era Reformasi. Era ini merupakan periode milik RRI, di mana media radio satu-satunya milik bangsa ini mengudara sendirian tanpa saingan, yang telah melahirkan acara-acara unggulan yang menjadi barometer keberhasilan program-program siarannya.

Akibat terjadinya krisis ekonomi yang melanda sebagian besar dunia, yang juga berdampak kepada Indonesia, gelombang aksi unjuk rasa dengan ribuan mahasiswa di Indonesia mengawali jatuhnya Rezim Orde Baru kepemimpinan Presiden Soeharto yang telah berkuasa selama 24 tahun. Di Bandung, aksi unjuk rasa tersebut semakin hari semakin berani dan nekad. Malah cenderung anarkis. Aksi unjuk rasa tersebut menjadikan Gedung DPRD Jabar sebagai target utama, dan juga Gedung Siaran RRI Bandung.

Bergulirnya tuntutan reformasi, lengsernya Soeharto dari tampuk kekuasaan, dan silih bergantinya kepemimpinan nasional merupakan sebuah

keharusan yang tidak dapat dielakkan. RRI pun kemudian menyadari, untuk terus dapat mempertahankan eksistensinya sebagai Radio Perjuangan, RRI harus tetap berpihak pada rakyat. Hal ini dijadikan momentum dari sebuah proses perubahan *Government Owned* radio kearah *Public Service Broadcasting*.

Oleh karena itu, dalam berbagai diskusi yang cukup melelahkan sejak sekitar tahun 1998 hingga tahun 2001, akhirnya angkasawan RRI memutuskan untuk tidak menempatkan RRI sebagai UPT sebuah Departemen Teknis. RRI pun kemudian memilih posisi sebagai Lembaga Penyiaran Publik. Serta didasari peraturan Pemerintah Nomor 37 tahun 2000, yang ditandatangani presiden RI tanggal 7 Juni 2000. Dengan dilaksanakan Undang-Undang Nomor 32 tahun 2002 tentang penyiaran, RRI saat ini berstatus Lembaga Penyiaran Publik. Pasal 14 Undang-Undang Nomor 32/2002 menegaskan bahwa RRI adalah Lembaga Penyiaran Publik yang bersifat professional, independent, netral, tidak komersil, mandiri, dan berfungsi melayani kebutuhan masyarakat.

Sebagai Lembaga Penyiaran Publik, RRI terdiri dari Dewan Direksi. Dewan pengawasan yang berjumlah 5 orang terdiri dari unsur publik, pemerintah, dan RRI. Dewan pengawasan yang merupakan wujud representasi dan supervisi publik memiliki dewan direksi yang berjumlah 5 orang yang bertugas melaksanakan kebijakan penyiaran dan bertanggung jawab atas penyelenggaraan penyiaran. Status RRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik juga ditegaskan melalui peraturan pemerintah Nomor 11 dan 12 tahun 2005, yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari Undang-undang Nomor 32/2002.

Fungsi RRI sebagai lembaga penyiaran publik tidak hanya memberikan informasi yang aktual, tepat dan terpercaya. Namun juga memberikan nilai-nilai edukatif, seperti memberikan porsi pada siaran pendidikan. RRI juga menyajikan siaran bernilai seni dan budaya bangsa yang dikemas dalam sajian yang menarik. Hiburan musik manca Negara juga tersaji dalam siaran RRI. *Coverage area* siaran RRI tidak hanya didalam negeri, namun juga menembus sampai manca Negara yang tersaji dalam *Voice Of Indonesia* (Siaran Luar Negri RRI).

Saat ini RRI mempunyai 60 stasiun penyiaran dan stasiun penyiaran khusus yang ditunjukkan ke Luar Negeri. Hampir di seluruh daerah (kecuali Jakarta), RRI menyelenggarakan siaran dalam 3 program, yaitu daerah yang melayani segmen masyarakat yang luas sampai pedesaan, Programa kota (Pro II) yang melayani masyarakat diperkotaan dan Programa III (Pro III) yang menyajikan Berita dan Informasi (*News Channel*) kepada masyarakat luas. Di stasiun Cabang Utama Jakarta terdapat 6 program, yaitu Programa II untuk segmen pendengar remaja dan pemuda di Jakarta, Programa III khusus berita dan informasi, Programa IV kebudayaan, Programa V untuk saluran Pendidikan, dan Programa VI Musik Klasik dan Bahasa Asing. Sedangkan “Suara Indonesia” (*Voice Of Indonesia*) menyelenggarakan siaran dalam 10 bahasa.

3.2.2.2. Karakteristik Radio Republik Indonesia Bandung

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Radio Republik Indonesia Bandung ini mempunyai berbagai segmentasi yang dibagi menjadi empat dengan

sebutan Pro. Pro 1 dengan segmen Pusat Pemberdayaan Masyarakat, Pro 2 dengan segmen Pusat Kreativitas Anak Muda, Pro 3 dengan segmen Jaringan Berita Nasional (Penyiaran ulang dari RRI Jakarta), dan Pro 4 dengan segmen Pendidikan dan Budaya. Dimana dari keempat segmentasi ini memiliki target pendengar yang berbeda-beda dalam program acaranya.

Para penyiar pada setiap Pro di Radio Republik Indonesia Bandung memiliki karakteristik dan gaya berbicara yang berbeda-beda yang dilandasi oleh ciri khas masing-masing mulai dari penyiarinya sendiri dan juga berbagai kaidah yang diberikan oleh produser acara disetiap program acara.

Program acara yang ada di Radio Republik Indonesia Bandung-pun sangat beragam, sebagai lembaga penyiaran publik radio ini memiliki program acara yang dapat mendidik, menghibur, mendialogkan berbagai masalah yang terjadi. Tidak hanya program siaran saja, tetapi ada juga beberapa program drama ataupun dongeng yang disuguhkan untuk khalayak yang terkadang dibuat oleh Radio Republik Indonesia Bandung.

3.2.2.3. Motto Radio Republik Indonesia Bandung

Motto dari lembaga penyiaran Publik Radio Republik Indonesia Bandung adalah sebagai berikut : “*SEKALI DI UDARA TETAP DI UDARA UNGGUL DAN SEJAHTERA*”. Budaya organisasi (*corporate culture*) dan budaya kerja yang dibangun oleh Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia ini, dituangkan dalam suatu istilah yang disebut “*PRIMA SUARA*”.

1. PRIMA

Senantiasa mengutamakan mutu terbaik/keunggulan, baik dalam penampilan, produksi, maupun pelayanan. PRIMA merupakan singkatan dari 5 kata atau istilah yang bermuatan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan acuan dan pendorong untuk melaksanakan misi serta mewujudkan perusahaan.

a. Proaktif

Senantiasa aktif menangkap atau mencari peluang bagi perusahaan, berinisiatif menjemput bola, tidak hanya menunggu.

b. Rasional

Senantiasa mengendapkan pertimbangan rasional dalam berbagai aspek misi perusahaan, baik mencakup penggunaan sumber daya, maupun pelaksanaan system dalam perusahaan.

c. Inovatif

Senantiasa mau mencari dan menerima hal-hal baru atau perubahan yang dapat memberikan kemudahan dalam melaksanakan misi perusahaan, baik berupa pikiran pengetahuan maupun teknologi.

d. Menarik

Senantiasa berpenampilan menarik, ramah, dan wajar, baik dalam siaran maupun dalam berhubungan dengan pelanggan (pendengar dan mitra kerja) atau sesama karyawan.

e. Aktual

Senantiasa berupaya mengaktualisasikan diri agar setiap karyawan selalu menyesuaikan kompetensinya dengan tuntunan perusahaan maupun masyarakat atau pelanggan.

2. SUARA

Menggambarkan bahwa RRI bergerak dalam ruang lingkup pekerjaan penyiaran radio dan suara. SUARA merupakan singkatan dari 5 kata atau istilah sebagai berikut :

a. Simpatik

Mengutamakan penampilan yang menggugah adanya perhatian dan pesan yang baik lain pada pribadi karyawan maupun perusahaan.

b. Unggul

Senantiasa menunjukkan ciri yang lebih baik (unggul) dibandingkan dengan yang lain.

c. Akurat

Senantiasa menampilkan produk yang dilandasi ketelitian dan ketepatan.

d. Ramah

Senantiasa berperilaku ramah dalam melayani pelanggan atau mitra kerja.

e. Akomodatif

Senantiasa dapat dan mau mendengarkan serta memahami pendapat atau aspirasi yang ditunjukkan untuk kemajuan pencapaian tujuan.

3.2.2.4. Visi dan Misi Radio Republik Indonesia Bandung

- **Visi Lembaga Penyiaran Publik RRI**

Menjadikan lembaga penyiaran publik Radio Republik Indonesia sebagai radio berjangkauan terluas, pembangun karakter bangsa, berkelas dunia.

- **Misi Lembaga Penyiaran Publik RRI**

Ada pun misi-misi lembaga penyiaran publik RRI adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pelayanan informasi terpercaya yang dapat menjadi acuan dan sarana kontrol sosial masyarakat dengan memperhatikan kode etik jurnalistik atau kode etik penyiaran.
2. Mengembangkan siaran pendidikan, yang bertujuan untuk mencerahkan, mencerdaskan dan memberdayakan, serta mendorong kreatifitas masyarakat dalam rangka membangun karakter bangsa.
3. Menyelenggarakan siaran yang bertujuan menggali, melestarikan dan mengembangkan budaya bangsa, memberikan hiburan yang

sehat bagi keluarga, membentuk budi pekerti dan jadi diri bangsa di tengah arus globalisasi.

4. Menyelenggarakan program siaran yang beperspektif gender yang sesuai dengan budaya bangsa dan melayani kebutuhan kelompok minoritas.
5. Memperkuat program siaran di wilayah perbatasan untuk menjaga kedaulatan NKRI.
6. Meningkatkan kualitas siaran luar negeri dengan program siaran yang mencerminkan politik negara dan citra positif bangsa.
7. Meningkatkan partisipasi publik dalam proses penyelenggaraan siaran, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program siaran.
8. Meningkatkan kualitas audio dan memperluas jangkuan siaran secara nasional dan internasional dengan mengoptimalkan sumber daya teknologi yang ada dan mengadaptasi perkembangan teknologi penyiaran serta mengefisienkan pengelolaan operasional maupun pemeliharaan perangkat teknik.
9. Mengembangkan organisasi yang dinamis, efektif, dan efisien dengan sistem manajemen sumber daya (SDM, keuangan, aset, informasi, dan operasional) berbasis teknologi informasi dalam

rangka mewujudkan tata kelola lembaga yang baik (*good corporate governance*).

Meningkatkan kualitas siaran luar negeri dengan program siaran yang mencerminkan politik negara dan citra positif bangsa.

3.2.2.5. Program Acara Unggulan Radio Republik Indonesia Bandung

Radio Republik Indonesia Bandung memiliki beberapa program acara unggulan di setiap Pro-nya. Berikut uraian program acara unggulan yang dipilih oleh peneliti di Radio Republik Indonesia Bandung :

a. Harmony Pagi

Harmony Pagi adalah program acara unggulan yang dilaksanakan di Pro 1, program acara ini merupakan jenis program acara majalah udara yang disiarkan oleh seorang penyiar dalam satu harinya. RRI Bandung memiliki tiga penyiar dalam program acara ini yaitu, Dedi, Kiki dan Sulaeman, serta satu demi satu penyiar memiliki jadwal tersendiri di setiap harinya yang sudah dibagi tugasnya oleh produser acara.

Tabel 3.1. :**Deskripsi Program Acara Harmony Pagi**

JUDUL ACARA	HARMONY PAGI	
FORMAT ACARA	Majalah Udara	
AUDIENCE TARGET	Usia	Dewasa
	Pendidikan	-
	Pekerjaan	-
	Geografis	Daerah & perkotaan
KARAKTER	Informatif, Edukatif, dan Dialog Interaktif	
BAHASA PENGANTAR	Bahasa Indonesia Baku	
FORMAT MUSIK	Beragam / disesuaikan	
WAKTU SIARAN	Pkl. 06.00 – 09.00 WIB (setiap hari), Pkl. 06.00 – 08.00 WIB (sabtu, minggu)	
PROGRAM / PRO	1 (Pusat Pemberdayaan Masyarakat)	
KRITERIA PENYIAR	berwawasan luas dan cerdas	
KETERANGAN	Acara yang menyajikan berbagai informasi, inspirasi, musik, dan dialog pagi untuk membahas sesuatu yang terjadi, baik di bidang politik, ekonomi, budaya dan yang lainnya.	
	Tujuan program acara ini untuk memberikan inspirasi, pencerahan, dan informasi kepada masyarakat yang bersifat mendidik.	

(Sumber : Dokumen Radio Republik Indonesia Bandung)

b. Forum Mahasiswa

Forum Mahasiswa adalah program acara unggulan yang dilaksanakan di Pro 2, target pendengarnya merupakan kalangan pendidikan mulai dari pelajar tingkat SMA dan tingkat Perguruan Tinggi, dan disiarkan oleh seorang penyiar dalam satu harinya. Program acara ini merupakan acara dialog untuk menanggapi

masalah-masalah yang terjadi untuk mengajak khalayak lebih peka terhadap masalah-masalah yang ada. RRI Bandung hanya memiliki satu penyiar, yaitu Akbar.

Tabel 3.2. :

Deskripsi Program Acara Forum Mahasiswa

JUDUL ACARA	Forum Mahasiswa (Interaktif Dialog Program)	
FORMAT ACARA	Dialog	
AUDIENCE TARGET	Usia	16-25 tahun
	Pendidikan	SMU : 40%
		Akademi/PT : 60 %
	Pekerjaan	-
Geografis	Perkotaan : 100%	
KARAKTER	Life Education	
FORMAT MUSIK	Beragam / disesuaikan	
WAKTU SIARAN	Pkl. 16.00 – 17.30 WIB (Senin)	
PROGRAM / PRO	2 (Pusat Kreativitas Anak Muda)	
KRITERIA PENYIAR	Cerdas berwawasan, Pria, Wanita	
KETERANGAN	<p>Forum Mahasiswa sebuah program menyajikan dialog interaktif para mahasiswa dalam menanggapi fenomena-fenomena yang sedang terjadi di sekitarnya dan kondisi pemerintahan, baik di bidang politik, budaya, sosial, dan lain sebagainya. Disajikan dalam bentuk dialog interaktif dengan nara sumber mahasiswa dan pelajar</p> <p>Tujuan program ini selain mengajak para remaja peduli dengan lingkungan yang ada juga menanamkan kebiasaan bagaimana berdialog yang baik.</p>	

(Sumber : Dokumen Radio Republik Indonesia Bandung)

c. Heuheuy Deudeuh

Heuheuy Deudeuh adalah salah satu program acara unggulan yang dilaksanakan di Pro 4, target pendengarnya merupakan khalayak

yang menyukai musik-musik khas Sunda, dan disiarkan oleh dua orang penyiar dalam satu harinya. Program acara ini merupakan acara hiburan bagi khalayak untuk menikmati berbagai musik Sunda yang diselingi dengan berbagai informasi yang diberikan kepada para pendengar. RRI Bandung memiliki enam penyiar dalam program acara ini yaitu, Agus dan Wiedya, Wawan dan Rina, serta Cahya dan Nia Yunia. Dua orang penyiar memiliki jadwal tersendiri di setiap harinya yang sudah dibagi tugasnya oleh produser acara.

Tabel 3.3. :

Deskripsi Program Acara *Heuheuy Deudeuh*

JUDUL ACARA	<i>Heuheuy Deudeuh</i>	
FORMAT ACARA	Obrolan, Musik, Informasi	
AUDIENCE TARGET	Usia	Dewasa
	Pendidikan	SMP < Mahasiswa
	Pekerjaan	Umum
	Geografis	50% pedesaan 50% kota
KARAKTER	Infotainment	
BAHASA PENGANTAR	Sunda Loma	
FORMAT MUSIK	Tradisional Sunda	
WAKTU SIARAN	Setiap hari Senin sd. Sabtu, pkl. 06.00 – 08.30 WIB	
PROGRAM / PRO	4 (Pendidikan dan Budaya)	
KRITERIA PENYIAR	Laki-laki / Wanita memiliki wawasan luas, humoris.	
KETERANGAN	Acara Hiburan musik Sunda Populer, diselingi dengan obrolan ringan oleh dua orang penyiar, menyikapi masalah-masalah aktual; bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang hiburan yang sehat.	

(Sumber : Dokumen Radio Republik Indonesia Bandung)

3.2.3. Wilayah Penelitian

Didapatkan bahwa gambaran umum wilayah penelitian ini adalah kantor Radio Republik Indonesia Bandung yang berada di Jalan Diponegoro No. 61, Bandung. Di setiap ruangan siaran Pro 1, Pro 2, dan Pro 4.

3.2.4. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh yaitu berasal dari observasi pada saat penyiar siaran, wawancara semua informan, yang meliputi penyiar, produser acara, dan pendengar, serta dari dokumen-dokumen yang berhubungan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, dipergunakan *purposive sampling* (sampel berdasarkan tujuan), yang termasuk ke dalam *nonprobabilitas sampling*, menurut Deddy Mulyana (dalam Simbolon, 2003 : 21), bahwa di mana pengambilan sampel tidak berdasarkan kerandoman/peluang, namun dikarenakan teknik sampling ini biasa dipergunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik ini akan mengambil siapa pun sebagai anggota sampel atau informan yang didasari pada pertimbangan pengumpul data yang menurut peneliti sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam buku tentang Panduan Penyusunan skripsi, Usulan Penelitian dan Karya Ilmiah Fikom Unisba, Menurut Suprayogo dan Tobroni (2012: 39) Teknik Pengumpulan data pada dasarnya dapat dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Pengambilan datanya dilakukan dalam waktu yang relatif lama, tahap demi tahap dan sifatnya berkembang. Karena itu, antara pengambilan data dan analisis data dilakukan secara simultan.

Teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian pola komunikasi penyiar Radio Republik Indonesia Bandung terhadap pendengar ini, dengan teknik sebagai berikut :

1) Non Participant Observation

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan *Non Participant Observation*, dimana penulis mengamati secara langsung pola komunikasi penyiar RRI Bandung disetiap Pro terhadap pendengar, sehingga dapat mengetahui secara jelas dan detail. Alasan penulis juga memilih teknik pengumpulan data ini, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh M. Q. Patton tentang manfaat observasi (dalam Nasution, 2003: 59), manfaat observasi tersebut, yaitu :

- a. Dengan berada dilapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, jadi ia dapat memperoleh pandangan yang *holistik* atau menyeluruh.

- b. Pengalaman langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan *induktif*, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep-konsep atau pandangan sebelumnya.
- c. Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- d. Peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- e. Peneliti dapat mengemukakan hal-hal di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- f. Dalam lapangan peneliti tidak hanya dapat mengadakan pengamatan akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, misalnya merasakan suasana situasi sosial.

2) Wawancara terstruktur

Wawancara yang peneliti tentukan dengan wawancara terstruktur sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara terstruktur pula dijadikan sebagai, salah satu uji keabsahan data yang akan penulis tulis, yaitu triangulasi. Karena dengan wawancara terstruktur ini peneliti akan mendapatkan data yang relevan dari berbagai informan. Peneliti menentukan untuk mewawancarai para penyiar program acara unggulan dalam setiap Pro yang ada di RRI Bandung, dan produser acara mulai dari penyiar Harmony

Pagi yang ada di Pro 1, penyiar Forum Mahasiswa yang ada di Pro 2, dan penyiar *Heuheuy Deudeuh* yang ada di Pro 4. Tidak hanya itu peneliti juga mewawancarai para pendengar yang sering mendengarkan program acara unggulan dari Pro 1, Pro 2, dan Pro 4. Adapun alat yang digunakan untuk membantu penulis dalam melakukan wawancara ini, yaitu *recorder*, pulpen, buku dan yang lainnya yang mendukung untuk melakukan wawancara.

3) Dokumen

Dalam pengumpulan data untuk penelitian ini, peneliti juga akan mencari data melalui dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti sejarah RRI Bandung ataupun yang lainnya, agar peneliti mendapatkan data yang lengkap.

3.4. Teknik Analisis Data

Dalam buku tentang Panduan Penyusunan skripsi, Usulan Penelitian dan Karya Ilmiah Fikom Unisba (2012: 39), Tujuan analisis data pada dasarnya menyederhanakan seluruh data yang terkumpul, menyajikannya dalam suatu susunan yang sistematis, kemudian mengolah dan menafsirkan atau memaknai.

3 tahap teknis analisis data menurut Miles & Huberman dalam buku tentang Panduan Penyusunan skripsi, Usulan Penelitian dan Karya Ilmiah Fikom Unisba (2012: 39) :

- Pengumpulan data
- Reduksi data
- Penarikan kesimpulan verifikasi

Menurut Hidayat dalam buku tentang Panduan Penyusunan skripsi, Usulan Penelitian dan Karya Ilmiah Fikom Unisba (2012: 39), data kualitatif yang diperoleh berasal dari suatu prosedur yang sifatnya Multi-level analysis (mengaitkan analisis pada level-level yang berbeda). Analisis data ini prosesnya dilakukan sepanjang penelitian ini berlangsung.

1) Pengumpulan data

Penulis akan memulai menganalisis data ketika data telah diperoleh melalui observasi, wawancara dan menelaah berbagai dokumen untuk menunjang data yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan demikian data yang sudah terkumpul ini akan memudahkan peneliti melanjutkan tahap analisis selanjutnya mengenai pola komunikasi penyiar di Radio Republik Indonesia Bandung terhadap pendengar.

2) Reduksi Data

Dari semua data yang telah didapatkan selama penelitian di Radio Republik Indonesia Bandung, maka akan dipilihlah data yang paling pokok yang sangat berhubungan dengan penelitian ini. Data yang dipilih merupakan data yang difokuskan pada hal-hal yang sangat penting, untuk disajikan dalam berbagai bentuk, baik itu tulisan, gambar, dan table untuk mempermudah dalam menganalisis data.

3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Tahap terakhir dalam analisis data penelitian ini adalah kesimpulan atau verifikasi data. Setelah data di reduksi dan disajikan, akhirnya penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian yang dilakukan tentang Pola Komunikasi Penyiar di Radio Republik Indonesia Bandung Terhadap Pendengar.

3.5. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Salah satu cara untuk menguji validitas dalam kualitatif apabila adanya kesamaan dengan apa yang peneliti temukan dengan apa yang diucapkan oleh informan.

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif, tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental individu dengan berbagai latar belakangnya. (dalam Setiana, 2012: 63)

Uji keabsahan data tentang pola komunikasi penyiar Radio Republik Indonesia Bandung ini akan dipaparkan sebagai berikut. Penulis menggunakan Triangulasi sebagai teknik untuk menguji keabsahan data.

Menurut Moloeng Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (dalam Setiana, 2012: 63)

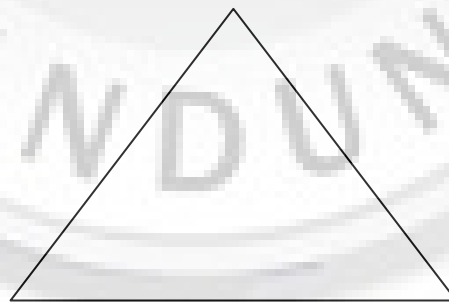
Dengan penjelasan tersebut, peneliti menggunakan dua macam triangulasi untuk menguji keabsahan data yaitu, triangulasi sumber dan triangulasi metode.

3.5.1. Triangulasi Sumber

Dengan adanya triangulasi sumber ini, peneliti dapat membandingkan hasil yang didapat dalam penelitian mulai dari apa yang peneliti lihat, kemudian dari satu informan dengan informan lainnya, sebagai pengujian keabsahan data. Menurut M. Q. Patton Triangulasi sumber berarti membandingkan dengan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (dalam Setiana, 2012: 63).

Tujuan Triangulasi sendiri menurut Nasution (2003: 115) ialah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan, dan sering dengan menggunakan metode berlainan. Prosedure ini sangat banyak memakan waktu, akan tetapi disamping mempertinggi validitas juga memberi kedalaman hasil penelitian.

Penyiar RRI Bandung



Produser Acara RRI Bandung

Pendengar RRI Bandung

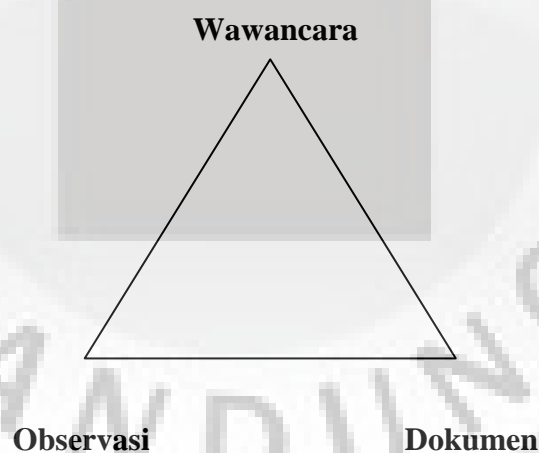
3.1. Gambar Triangulasi Sumber RRI Bandung

Sumber: Data Penulis

Dari penjelasan tersebut penulis melakukan dan membandingkan hasil data dari observasi dengan hasil dari wawancara semua informan yaitu penyiar; penulis membandingkan semua wawancara informan yaitu penyiar dengan wawancara dari Produser Acara; penulis juga membandingkan hasil wawancara dari semua informan dengan para pendengar RRI Bandung.

3.5.2. Triangulasi dengan Metode

Triangulasi dengan metode ini tujuannya untuk melakukan pengecekan dari hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dan beberapa sumber data dengan metode yang sama, sebagai derajat kepercayaan terhadap penelitian ini. Penulis melakukan teknik triangulasi dengan metode, yang diuraikan sebagai berikut:



3.2. Gambar Triangulasi Metode di RRI Bandung

Sumber: Data Penulis

- a. Dalam penelitian pola komunikasi penyiar RRI Bandung, penulis melakukan tiga macam pengumpulan data. Pertama melakukan observasi partisipasi, kedua melakukan wawancara kepada para informan yaitu penyiar, Produser Acara, serta para pendengar dan yang

ketiga mencari dokumen-dokumen yang dapat membantu penulis untuk mendapatkan data yang lengkap.

- b. Penulis mewawancarai semua subjek penelitian dengan cara yang sama. Kemudian penulis juga mengamati semua subjek penelitian ketika mereka sedang melakukan *on air* saat siaran di RRI Bandung.

